**LARANGAN IMPOR BUAH DAN SAYURAN**

**Oleh: Dr. Cahyono Agus**

Selama 6 bulan ke depan, sejak Januari sampai Juni 2013 mendatang, masyarakat Indonesia bakal tidak bisa menikmati 6 jenis buah impor. Hal ini konsekuensi dikeluarkannya Permentan nomer 60 Tahun 2012 dan Permendag No 60/2012 soal impor hortikultura, karena tidak mendapatkan Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH). Alasannya karena produk dalam negeri sudah mencukupi kebutuhan pasar domestik. Sebenarnya, ada 13 jenis produk hortikultura yang dilarang masuk ke Indonesia, yaitu 6 jenis buah (durian, nanas, melon, pisang, mangga dan papaya), 4 jenis produk sayuran (kentang, kubis, wortel, cabe), dan 3 produk bunga (krisan, anggrek, heliconia).

Sepanjang tahun 2012, Indonesia mengimpor buah jeruk sebesar 152,2 ribu ton senilai US$ 148,8 juta, apel sebesar 92,4 ribu ton senilai US$ 82,2 juta, anggur sebesar 20,4 ribu ton senilai US$ 44,7 juta, pear sebanyak 69 ribu ton senilai US$ 55,3 juta, lengkeng sebanyak 29,2 ribu ton senilai US$ 34 juta, durian sebanyak 1,6 ribu ton senilai US$ 1,7 juta, kurma mencapai 32,4 ribu ton senilai US$ 40 juta, dan buah naga 5,2 ribu ton senilai US$ 4,4 juta. Potensi ini sangat besar dapat direbut untuk memberi kesejahteraan dan kemakmuran sebesar-besarnya bagi seluruh pemangku kepentingan pada komoditas buah-buahan..

Kebijakan ini penting untuk mendukung gerakan “Jihad Kedaulatan Pangan” dalam menumbuh kembangkan kecintaan dalam memproduksi sendiri dan menggunakan produk pangan unggulan lokal secara sungguh-sungguh, tanpa bergantung pada pangan impor lagi. Kebijakan ini juga akan memberikan iklim yang kondusif bagi perkembangan lembaga-lembaga riset, petani produsen, konsumen, pedagang, pengelola di bidang hortikultura sekaligus penguatan ekonomi nasional.

Namun demikian harus didukung sinergi seluruh pemangku kepentingan agar membentuk jaringan antar ABCG (*Academic*/akademisi, *Business*/pedagang swasta, *Community*/masyarakat, *Government*/pemerintah) yang erat dan nyata. Jihad Kedaulatan Pangan tidak bisa hanya dibebankan salah satu komponen, namun harus dalam kesatuan utuh yang terpadu. Perlu komitmen dan kontribusi yang besar dan nyata agar jargon tersebut bukan sekedar omong kosong.

Potensi produktivitas sumberdaya alam, air, hayati, lingkungan di Indonesia sepuluh kali lipat dibanding wilayah temperate karena didukung lingkungan tropika yang menyediakan tanah subur, air hujan, sinar matahari, temperatur, keaneka ragaman hayati yang melimpah. Dengan demikian, sungguh aneh kalau Indonesia justru mengimpor buah dan sayuran dari negara-negara temperate yang tingkat produktivitas alamnya jauh lebih rendah. Kita hanya bangga mempunya banyak warisan plasma nutfah dan varitas tanaman unggul, namun justru dimanfaatkan oleh orang asing, sehingga dengan ilmu teknologi canggihnya mereka mampu memperbaiki genetiknya agar mempunyai produktivitas yang jauh lebih tinggi.

Sebenarnya, kualitas buah lokal kita jauh lebih segar enak dan terbukti lebih unggul kandungan vitaminnya dibanding buah impor, namun biasanya ukuran kecil, tidak standar, bentuk dan warna yang kurang menarik. Kandungan vitamin C dan A di mangga lokal bisa sepuluh kali lebih tinggi dibanding kandungan mangga impor. Saat ini buah impor dipilih karena cita rasanya yang dianggap memiliki standar, termasuk bentuk dan warna yang lebih menarik, dengan harga yang masih terjangkau dan mengangkat prestise. Namun demikian, hasil riset pernah menemukan buah impor yang mengandung lapisan lilin sebagai pengawet dan residu pestisida berbahaya, yang dapat menyebabkan kanker usus, hati, dan leukeumia,

Kedaulatan Pangan dapat digapai dengan mengaplikasikan konsep Pertanian Terpadu melalui strategi **5A** (Agro-produksi, Agri-bisnis, Agro-industry, Agro-teknologi, Agro-wisata) yang memberdayakan seluruh potensi sumber daya alam, air, hayati, lingkungan, SDM dan manajemen secara menyeluruh, terpadu, utuh dan saling sinergis, dari hulu ke hilir untuk masing-masing komoditas unggulan utama. Perbaikan sifat genetik dan lingkungan pertumbuhan jelas akan makin mampu meningkatkan produktivitas lahan, Pola bisnis inti-plasma dalam kesatuan manajemen dan penanganan pasca panen *Hi-touch* diarahkan agar mampu memberikan nilai tambah dan daya saing komoditas pertanian untuk mencapai kedaulatan pangan nasional dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan perbaikan peraturan, kepemimpinan, pelaksanaan, SDM, teknologi, sinergisme, dan manajemen di seluruh lini 5A ini, maka diharapkan dapat memperbaiki kelemahan utama komoditas pertanian agar mampu memenuhi standart 3K (kuantitas, kualitas dan kontinyuitas) serta bersertifikat halalal thoyiban. Negara tetangga Malaysia dan Thailand adalah contoh nyata bahwa mereka mampu mengelola sumber dayanya yang lebih terbatas dengan menghasilkan produk buah dan sayuran unggulan yang khas dan terkenal di dunia. Diharapkan Indonesia juga mampu segera mencapai kedaulatan pangan, bahkan eksport berbagai komoditas pangan utama termasuk buah dan sayuran.

Beberapa perguruan tinggi besar seperti UGM telah mengembangkan Gama Pertanian Terpadu, Gama Melon, Gama Anggrek, Gama Jagung, Gama Kedelai Hitam, Gama Sapi Bali, Gama Ayam, Gama Padi. IPB telah melepas tiga varietas pepaya (Sukma, Carisya, Callina), nanas (Mahkota), dua varietas pisang (Rajabulu Kuning, Unti Sayang), lima varietas manggis (Wanayasa, Puspahiang, Malinau, Marel, Raya) dsb untuk dikontribusikan secara nyata dalam Jihad Kedaulatan Pangan.

|  |  |
| --- | --- |
| foto%20AGUS | Informasi Penulis:  Dr. Cahyono Agus  - Kepala KP4 UGM Jogjakarta  - HP: 081 5688 8041  - Email: [acahyono@ugm.ac.id](mailto:acahyono@ugm.ac.id) |